

Penguatan Modal Sosial Kelompok Wanita Tani (KWT) Mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs): Ketahanan Pangan dan Pemberdayaan Perempuan di Kota Dumai

¹Lilis Wahyuni, ²Fara Shaliza

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Lancang Kuning Dumai

Korespondensi : liliswahyuni6@gmail.com

Abstrak

Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran strategis dalam mendukung ketahanan pangan keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan pemberdayaan ekonomi perempuan. Namun, keberhasilan kelompok tersebut sangat dipengaruhi oleh kekuatan modal sosial yang dimiliki. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penguatan modal sosial Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan di Kota Dumai. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi dengan informan yang terdiri dari Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, penyuluh pertanian, pengurus dan anggota Kelompok Wanita Tani, serta mitra usaha. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal sosial KWT terbentuk melalui dimensi kepercayaan (trust), jaringan sosial (social networks), norma sosial (social norms), partisipasi (participation), dan kerja sama (cooperation) yang saling memperkuat dalam mendukung keberhasilan program ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan. Penelitian ini juga menemukan dimensi baru berupa *collective empowerment* yang muncul sebagai hasil integrasi seluruh dimensi modal sosial. Dimensi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan kapasitas perempuan, penguatan kemandirian ekonomi, serta keberlanjutan ketahanan pangan keluarga. Dengan demikian, modal sosial KWT menjadi instrumen strategis dalam mendukung pencapaian SDG 2 (Zero Hunger) dan SDG 5 (Gender Equality) di Kota Dumai.

Kata kunci: Modal sosial, Kelompok Wanita Tani, ketahanan pangan, pemberdayaan perempuan

Abstract

Women Farmers Groups play a strategic role in supporting family food security through the utilization of their home gardens and women's economic empowerment. However, the success of these groups is greatly influenced by the strength of their social capital. The purpose of this study is to analyze the strengthening of social capital of Women Farmers Groups in supporting the SDGs, particularly food security and women's empowerment in Dumai City. The research method used is a qualitative approach with a case study. Data collection was carried out through in-depth interviews, observations, and documentation studies with informants consisting of the Head of the Food Security and Agriculture Service, agricultural extension workers, administrators and members of Women Farmers Groups, and business partners. Data analysis used the interactive model of Miles and Huberman through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research findings show that Women Farmers Groups' social capital is formed through the dimensions of trust, social networks, social norms, participation, and cooperation, which mutually reinforce each other in supporting the success of food security and women's empowerment programs. This research also identified a new dimension, *collective empowerment*, that emerged as a result of the integration of all dimensions of social capital. This dimension contributes to increasing women's capacity, strengthening economic independence, and sustaining family food security. Thus, KWT's social capital serves as a strategic instrument in supporting the achievement of SDGs 2 (Zero Hunger) and SDG 5 (Gender Equality) in Dumai City.

Keyword: Social capital, Women Farmers Group, food security, women's empowerment

1. PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk dunia yang diikuti dengan meningkatnya kebutuhan pangan serta berkurangnya ketersediaan lahan produktif telah menjadi tantangan global dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aspek ketahanan pangan, tetapi juga memengaruhi kualitas lingkungan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam menghadapi keterbatasan lahan dan meningkatnya kebutuhan pangan, berbagai negara mulai mendorong pengembangan pertanian berbasis masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan, pertanian perkotaan (*urban farming*), dan pemberdayaan kelompok masyarakat local (Rangkuty 2018). Upaya tersebut sejalan dengan tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya Tujuan 2 (*Zero Hunger*) yang menekankan penghapusan kelaparan dan penguatan ketahanan pangan, serta Tujuan 5 (*Gender Equality*) yang menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dalam Pembangunan (Pratama, Witjaksono, and Raya 2022).

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, keberhasilan program ketahanan pangan tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sumber daya fisik dan ekonomi, tetapi juga dipengaruhi oleh modal sosial yang dimiliki masyarakat. Modal sosial mencakup kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), norma sosial (*social norms*), kerja sama (*cooperation*), dan partisipasi masyarakat yang mampu mendorong tindakan kolektif dalam mencapai tujuan bersama (Nuryana, Arsyad, and Novita n.d.). Keberadaan modal sosial yang kuat memungkinkan masyarakat membangun solidaritas, memperkuat kapasitas kelompok, serta meningkatkan efektivitas berbagai program pembangunan yang dilaksanakan pemerintah maupun masyarakat secara mandiri.

Di Indonesia, isu ketahanan pangan menjadi salah satu agenda prioritas pembangunan nasional. Berbagai tantangan seperti pertumbuhan penduduk, alih fungsi lahan pertanian, perubahan iklim, dan fluktuasi harga pangan mendorong pemerintah untuk mengembangkan program ketahanan pangan berbasis Masyarakat (Pratama et al. 2022). Salah satu upaya yang dilakukan adalah melalui pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai aktor penting dalam pembangunan pertanian dan ketahanan pangan keluarga (Khusna and Sari 2024). KWT berperan dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan, meningkatkan diversifikasi pangan, memperkuat ekonomi rumah tangga, serta mendukung pemberdayaan perempuan di tingkat local (Novianty, Isyanto, and Andrie 2020). Melalui berbagai program pemberdayaan, perempuan tidak hanya menjadi penerima manfaat pembangunan, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan (Alhudhori 2017).

Pemerintah melalui berbagai kebijakan ketahanan pangan telah memberikan dukungan terhadap pengembangan KWT, termasuk melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) (Shaliza and Sulistyorini 2024). Program tersebut bertujuan meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan berbasis sumber daya lokal sekaligus memperkuat peran perempuan dalam pembangunan Masyarakat (Wahyuni et al. 2025). Keberhasilan program-program tersebut sangat dipengaruhi oleh kemampuan anggota kelompok dalam membangun hubungan sosial yang harmonis, kepercayaan antaranggota, partisipasi aktif, serta kerja sama yang berkelanjutan (Wahyuni and Shaliza 2021). Dengan demikian, modal sosial menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan KWT dalam mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan.

Di Kota Dumai, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) telah melaksanakan berbagai program yang mendukung ketahanan pangan masyarakat melalui Program Peningkatan Diversifikasi dan Ketahanan Pangan Masyarakat. Program tersebut meliputi penyediaan pangan berbasis sumber daya lokal, peningkatan ketahanan pangan keluarga, pengelolaan cadangan pangan daerah, serta pemberdayaan masyarakat melalui Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Selain itu, pemerintah daerah juga melaksanakan program penanganan kerawanan pangan dan pengawasan keamanan pangan sebagai bagian dari upaya menjaga stabilitas pangan Masyarakat (Wibisono and Darwanto 2016). Berbagai program tersebut

menunjukkan komitmen pemerintah daerah dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya terkait ketahanan pangan dan pemberdayaan Masyarakat (Jalil et al. 2021).

Meskipun demikian, keberhasilan program ketahanan pangan di Kota Dumai masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua Kelompok Wanita Tani memiliki tingkat partisipasi, kepercayaan, dan kerja sama yang sama dalam menjalankan kegiatan kelompok. Beberapa kelompok menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengembangkan kegiatan produktif dan mempertahankan keberlanjutan program, sementara kelompok lainnya mengalami kendala dalam mempertahankan partisipasi anggota, membangun jaringan kemitraan, serta mengembangkan inovasi kelompok (Silvert et al. 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa modal sosial menjadi faktor strategis yang memengaruhi efektivitas pelaksanaan program ketahanan pangan dan pemberdayaan Perempuan (Seferiadis et al. 2017).

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji peran Kelompok Wanita Tani dalam mendukung ketahanan pangan, pemberdayaan perempuan, dan pembangunan Masyarakat (Suseno and Nataliningsih 2023). Sebagian penelitian menyoroti aspek pemberdayaan ekonomi perempuan melalui kegiatan pertanian rumah tangga, sementara penelitian lainnya membahas kontribusi KWT terhadap ketahanan pangan keluarga dan pemanfaatan lahan pekarangan (Nurumami and Kriska 2023). Selain itu, terdapat penelitian yang mengkaji modal sosial dalam konteks pembangunan masyarakat dan penguatan kelembagaan kelompok tani (Jemadi and Dwiyanto 2014). Namun demikian, kajian-kajian tersebut umumnya masih melihat modal sosial sebagai variabel pendukung program, belum menempatkannya sebagai faktor strategis utama yang secara simultan mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya tujuan ketahanan pangan (SDG 2) dan kesetaraan gender atau pemberdayaan perempuan (SDG 5).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa analisis penguatan modal sosial Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai instrumen strategis dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan di Kota Dumai. Penelitian ini mengintegrasikan dimensi kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, partisipasi, dan kerja sama dalam kerangka pembangunan berkelanjutan, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana modal sosial dapat memperkuat kapasitas kelompok perempuan dalam mewujudkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan.

Penelitian ini penting dilakukan karena ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan merupakan dua agenda utama pembangunan berkelanjutan yang saling berkaitan. Selain itu, masih terbatasnya kajian yang menghubungkan modal sosial KWT dengan pencapaian SDGs menunjukkan perlunya penelitian yang mampu menjelaskan faktor-faktor penguatan modal sosial serta strategi pengembangannya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian administrasi publik, pemberdayaan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan, sekaligus menjadi rekomendasi praktis bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk memperkuat ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani di Kota Dumai.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas peran Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mendukung ketahanan pangan keluarga, pemberdayaan ekonomi perempuan, serta pengembangan pertanian berbasis masyarakat, sebagian besar kajian masih berfokus pada aspek hasil program (*program outcomes*) dan kontribusi ekonomi rumah tangga. Di sisi lain, penelitian mengenai modal sosial umumnya lebih banyak diarahkan pada pembangunan masyarakat, penguatan kelembagaan, dan partisipasi sosial tanpa secara spesifik mengaitkannya dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Selain itu, masih relatif sedikit penelitian yang menganalisis bagaimana dimensi modal sosial seperti kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), norma sosial (*social norms*), partisipasi, dan kerja sama berkontribusi secara simultan dalam memperkuat ketahanan pangan (SDG 2: *Zero Hunger*) dan pemberdayaan perempuan (SDG 5: *Gender Equality*) pada tingkat lokal. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi melalui kajian yang lebih komprehensif

mengenai penguatan modal sosial Kelompok Wanita Tani sebagai mekanisme strategis dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, khususnya pada wilayah perkotaan yang menghadapi tantangan ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan seperti Kota Dumai.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena penguatan modal sosial Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan di Kota Dumai. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif proses, interaksi sosial, serta dinamika yang terjadi dalam kelompok masyarakat yang tidak dapat dijelaskan secara kuantitatif (GUBA and LINCOLN 1994). Sementara itu, pendekatan studi kasus digunakan untuk memberikan gambaran sistematis, faktual, dan mendalam mengenai kondisi modal sosial KWT serta kontribusinya terhadap ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan di Kota Dumai.

Lokasi penelitian ini difokuskan di Kota Dumai, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Kota Dumai merupakan salah satu daerah yang aktif mengembangkan program ketahanan pangan berbasis masyarakat melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) dan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Selain itu, Kota Dumai menghadapi tantangan terkait peningkatan kebutuhan pangan, keterbatasan lahan produktif, serta perlunya penguatan peran perempuan dalam pembangunan berkelanjutan. Kondisi tersebut menjadikan Kota Dumai sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji penguatan modal sosial KWT dalam mendukung pencapaian SDGs.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) dilakukan dengan informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan penelitian terdiri dari Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Dumai, penyuluh pertanian, pengurus Kelompok Wanita Tani (KWT), anggota KWT, serta mitra usaha yang memiliki keterkaitan dengan kegiatan pertanian dan ketahanan pangan. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka mengenai aktivitas KWT serta program ketahanan pangan di Kota Dumai.

Kedua, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung berbagai aktivitas kelompok, seperti kegiatan budidaya tanaman, pemanfaatan pekarangan, pertemuan kelompok, pelaksanaan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), serta bentuk interaksi sosial yang terjadi antar anggota kelompok maupun dengan pihak eksternal. Observasi ini bertujuan untuk memperoleh data kontekstual mengenai praktik modal sosial yang berkembang dalam kelompok.

Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang relevan, seperti laporan kegiatan Kelompok Wanita Tani, dokumen program Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, data ketahanan pangan daerah, profil kelompok, regulasi terkait pemberdayaan masyarakat dan ketahanan pangan, serta dokumen pendukung lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan utama (Huberman and Miles 2002). Pertama, reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan pengelompokan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu proses menyusun data dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks sehingga memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar kategori dan tema penelitian. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi data untuk menemukan makna, pola hubungan, faktor-faktor yang memengaruhi modal sosial KWT, serta strategi penguatan modal sosial dalam mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member check* kepada informan kunci untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan kondisi yang sebenarnya. Upaya tersebut dilakukan untuk menjaga kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan teori Modal Sosial yang dikembangkan oleh Robert D. Putnam yang menempatkan kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), norma sosial (*social norms*), partisipasi (*participation*), dan kerja sama (*cooperation*) sebagai elemen penting dalam mendorong tindakan kolektif masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, modal sosial dianalisis untuk memahami bagaimana Kelompok Wanita Tani (KWT) berkontribusi dalam mendukung ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan di Kota Dumai.

Kepercayaan (Trust)

Dimensi *Trust* menunjukkan bahwa hubungan kepercayaan antara anggota KWT menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan kelompok. Kepercayaan terbentuk melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, keterbukaan dalam pengelolaan kegiatan, serta adanya komitmen bersama dalam mencapai tujuan kelompok. Salah seorang anggota KWT menyampaikan, "*Kami saling percaya karena semua kegiatan dilakukan secara terbuka dan setiap anggota dilibatkan dalam pengambilan keputusan.*" Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi faktor yang memperkuat solidaritas kelompok dan mendorong keberlanjutan kegiatan ketahanan pangan.

Jaringan Sosial (*Social Networks*)

Pada dimensi *social networks*, penelitian menemukan bahwa KWT memiliki jaringan yang cukup luas dengan berbagai pihak, seperti Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, penyuluh pertanian, perguruan tinggi, pelaku usaha, dan organisasi masyarakat lainnya. Informan dari pengurus KWT menyatakan, "*Kami sering mendapatkan pendampingan dari penyuluh dan dukungan dari pemerintah untuk pengembangan pekarangan pangan.*" Temuan ini menunjukkan bahwa jaringan sosial berperan penting dalam memperluas akses terhadap informasi, teknologi, bantuan sarana produksi, serta peluang pemasaran hasil pertanian.

Norma Sosial (*Social Norms*)

Dimensi *Social Norms* menunjukkan adanya norma bersama yang menjadi pedoman perilaku anggota kelompok. Norma tersebut meliputi kedisiplinan mengikuti kegiatan, tanggung jawab terhadap tugas kelompok, semangat gotong royong, dan komitmen menjaga keberlangsungan program. Salah satu informan menyatakan, "*Kalau ada kegiatan kelompok, anggota biasanya hadir karena merasa memiliki tanggung jawab bersama.*" Hal ini menunjukkan bahwa norma sosial mampu menciptakan keteraturan dan memperkuat kohesi sosial dalam kelompok.

Partisipasi (*Participation*)

Pada dimensi *Participation*, penelitian menemukan bahwa anggota KWT terlibat aktif dalam berbagai kegiatan kelompok, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Partisipasi terlihat dalam kegiatan budidaya tanaman, pengelolaan pekarangan pangan, pelatihan keterampilan, dan kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan. Informan dari penyuluh pertanian menjelaskan, "*Keberhasilan kelompok sangat dipengaruhi oleh tingkat keaktifan anggota dalam mengikuti seluruh*

kegiatan yang telah direncanakan.” Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program ketahanan pangan.

Kerja Sama (*Cooperation*)

Dimensi *Cooperation* menunjukkan bahwa kerja sama antaranggota maupun dengan pihak eksternal menjadi salah satu kekuatan utama KWT. Bentuk kerja sama terlihat dalam pengelolaan kebun kelompok, pembagian tugas, kegiatan pelatihan, hingga pemasaran hasil pertanian. Informan dari pengurus kelompok menyampaikan, “Kami membagi tugas sesuai kemampuan masing-masing sehingga pekerjaan menjadi lebih ringan dan hasilnya lebih baik.” Kondisi ini menunjukkan bahwa kerja sama mampu meningkatkan efektivitas pelaksanaan program dan memperkuat kapasitas kelompok dalam mencapai tujuan bersama.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan modal sosial KWT di Kota Dumai terbentuk melalui interaksi antara kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, partisipasi, dan kerja sama yang berkembang secara berkelanjutan. Kelima dimensi tersebut saling memperkuat dalam mendukung keberhasilan program ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan. Kepercayaan mendorong solidaritas kelompok, jaringan sosial memperluas akses sumber daya, norma sosial menjaga keberlangsungan aktivitas kelompok, partisipasi meningkatkan keterlibatan anggota, dan kerja sama memperkuat kapasitas kolektif kelompok. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan ketersediaan dan diversifikasi pangan keluarga, tetapi juga meningkatkan kapasitas perempuan dalam pengambilan keputusan, pengembangan keterampilan, serta kemandirian ekonomi. Dengan demikian, modal sosial KWT menjadi instrumen strategis dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 2 (*Zero Hunger*) dan SDG 5 (*Gender Equality*) di Kota Dumai.

Pembahasan

Pada dimensi *Trust* (Kepercayaan), hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan menjadi fondasi utama dalam penguatan modal sosial Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Dumai. Kepercayaan yang terbangun antaranggota kelompok tercermin melalui keterbukaan dalam pengelolaan kegiatan, transparansi penggunaan bantuan, serta komitmen bersama dalam menjalankan program kelompok. Kondisi ini menunjukkan bahwa kepercayaan berfungsi sebagai perekat sosial yang mampu memperkuat hubungan antaranggota sekaligus mendorong keberlanjutan aktivitas kelompok. Semakin tinggi tingkat kepercayaan yang dimiliki anggota, semakin kuat pula kemampuan kelompok dalam mengelola berbagai program ketahanan pangan secara kolektif.

Temuan tersebut sejalan dengan teori Modal Sosial Putnam yang menempatkan kepercayaan sebagai elemen penting dalam menciptakan tindakan kolektif yang efektif. Kepercayaan memungkinkan individu untuk bekerja sama tanpa harus bergantung pada mekanisme kontrol yang ketat karena setiap anggota memiliki keyakinan bahwa anggota lain akan bertindak sesuai dengan tujuan bersama. Dalam konteks KWT di Kota Dumai, kepercayaan telah menciptakan rasa saling memiliki yang mendorong anggota untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kelompok. Hasil penelitian ini juga memperkuat berbagai penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan yang tinggi dalam kelompok masyarakat berkontribusi terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dan peningkatan ketahanan pangan berbasis komunitas.

Pada dimensi *Social Networks* (Jaringan Sosial), penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan KWT tidak terlepas dari kemampuan kelompok membangun hubungan dengan berbagai aktor eksternal, seperti Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, penyuluh pertanian, perguruan tinggi, pelaku usaha, dan organisasi masyarakat lainnya. Jaringan sosial tersebut memberikan akses terhadap informasi, pelatihan, bantuan sarana produksi, serta peluang pemasaran hasil pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa jaringan sosial berfungsi sebagai sarana yang menghubungkan kelompok dengan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas dan keberlanjutan program kelompok.

Menurut Putnam, jaringan sosial memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan sumber daya yang dapat meningkatkan efektivitas tindakan kolektif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa semakin luas jaringan yang dimiliki KWT, semakin besar pula peluang kelompok untuk memperoleh dukungan yang dapat memperkuat ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan berbagai studi yang menemukan bahwa keberhasilan kelompok masyarakat dalam mencapai tujuan pembangunan sangat dipengaruhi oleh kemampuan membangun jejaring dan kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan.

Pada dimensi *Social Norms* (Norma Sosial), penelitian menemukan bahwa norma sosial yang berkembang dalam KWT menjadi pedoman perilaku anggota dalam menjalankan aktivitas kelompok. Norma tersebut diwujudkan dalam bentuk kedisiplinan menghadiri pertemuan, tanggung jawab terhadap tugas kelompok, semangat gotong royong, serta komitmen untuk menjaga keberlangsungan program. Keberadaan norma sosial tersebut menciptakan keteraturan dalam kelompok dan mengurangi potensi konflik yang dapat menghambat pencapaian tujuan bersama.

Temuan ini memperkuat pandangan Putnam bahwa norma sosial merupakan mekanisme informal yang mampu mengatur perilaku individu dalam suatu komunitas. Norma yang dipatuhi secara bersama akan mendorong terciptanya rasa tanggung jawab kolektif dan memperkuat kohesi sosial kelompok. Dalam konteks KWT di Kota Dumai, norma sosial menjadi faktor penting yang menjaga keberlanjutan program ketahanan pangan karena anggota memiliki kesadaran untuk berkontribusi sesuai peran masing-masing. Hasil penelitian ini juga mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa norma sosial berpengaruh terhadap keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dan penguatan kelembagaan kelompok tani.

Pada dimensi *Participation* (Partisipasi), penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan aktif anggota dalam berbagai kegiatan kelompok menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan program ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan. Partisipasi tidak hanya terlihat pada pelaksanaan kegiatan budidaya tanaman dan pemanfaatan pekarangan, tetapi juga pada proses perencanaan, pengambilan keputusan, serta evaluasi program kelompok. Tingginya tingkat partisipasi menunjukkan adanya rasa memiliki terhadap program yang dijalankan sehingga anggota merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok.

Temuan tersebut sejalan dengan teori modal sosial yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan. Partisipasi memberikan ruang bagi anggota untuk menyampaikan aspirasi, berbagi pengalaman, dan mengembangkan kapasitas diri. Dalam konteks penelitian ini, partisipasi tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan produksi pangan keluarga, tetapi juga memperkuat posisi perempuan dalam berbagai proses pengambilan keputusan di tingkat kelompok maupun rumah tangga. Dengan demikian, partisipasi menjadi salah satu instrumen penting dalam mendukung pencapaian SDG 2 (Zero Hunger) dan SDG 5 (Gender Equality).

Pada dimensi *Cooperation* (Kerja Sama), penelitian menemukan bahwa kerja sama antaranggota kelompok maupun dengan pihak eksternal menjadi kekuatan utama dalam menjalankan berbagai kegiatan KWT. Kerja sama diwujudkan melalui pembagian tugas, pelaksanaan kegiatan budidaya secara bersama, pertukaran pengetahuan, hingga pemasaran hasil pertanian. Selain itu, kerja sama dengan pemerintah dan penyuluh pertanian turut memperkuat kapasitas kelompok dalam mengembangkan berbagai inovasi yang mendukung ketahanan pangan.

Temuan ini menunjukkan bahwa kerja sama merupakan manifestasi nyata dari modal sosial yang memungkinkan kelompok mencapai tujuan yang sulit dicapai secara individual. Menurut Putnam, kerja sama yang dibangun atas dasar kepercayaan, jaringan, dan norma sosial akan menghasilkan tindakan kolektif yang lebih efektif. Dalam konteks KWT di Kota Dumai, kerja sama telah meningkatkan efisiensi pelaksanaan program serta memperkuat kemampuan kelompok dalam menghadapi berbagai tantangan yang berkaitan dengan produksi dan ketersediaan pangan. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan

penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa kerja sama kelompok menjadi faktor penting dalam meningkatkan keberhasilan program pembangunan berbasis masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima dimensi modal sosial, yaitu trust, social networks, social norms, participation, dan cooperation, saling berinteraksi dan membentuk sistem sosial yang mendukung keberhasilan Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan. Kepercayaan memperkuat solidaritas kelompok, jaringan sosial memperluas akses terhadap sumber daya, norma sosial menjaga keteraturan kelompok, partisipasi meningkatkan keterlibatan anggota, dan kerja sama memperkuat kapasitas kolektif. Integrasi kelima dimensi tersebut menghasilkan kemampuan kelompok dalam meningkatkan ketersediaan pangan keluarga, diversifikasi konsumsi pangan, penguatan kapasitas perempuan, serta peningkatan kemandirian ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat satu dimensi yang muncul dari interaksi kelima dimensi modal sosial tersebut, yaitu *Collective Empowerment* (Pemberdayaan Kolektif). Dimensi ini menunjukkan kemampuan perempuan dalam kelompok untuk secara bersama-sama meningkatkan kapasitas diri, memperluas akses terhadap sumber daya, memperkuat posisi dalam pengambilan keputusan, serta mengembangkan kegiatan ekonomi produktif berbasis pertanian. *Collective Empowerment* menjadi bentuk aktualisasi modal sosial yang tidak hanya memperkuat ketahanan pangan keluarga tetapi juga meningkatkan peran perempuan dalam pembangunan lokal. Temuan ini memperluas teori Modal Sosial Putnam dengan menunjukkan bahwa integrasi *trust*, *social networks*, *social norms*, *participation*, dan *cooperation* dapat menghasilkan pemberdayaan kolektif sebagai dimensi baru dalam konteks Kelompok Wanita Tani.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori Modal Sosial Putnam yang menegaskan pentingnya kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, partisipasi, dan kerja sama dalam mendorong tindakan kolektif masyarakat. Namun demikian, penelitian ini juga memberikan kontribusi baru melalui pengembangan dimensi *Collective Empowerment* sebagai hasil integrasi seluruh elemen modal sosial dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan modal sosial KWT perlu menjadi bagian penting dalam kebijakan pemerintah daerah untuk meningkatkan ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan. Dengan demikian, KWT tidak hanya berfungsi sebagai kelompok pertanian, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan sosial yang mampu mendukung pencapaian SDG 2 (*Zero Hunger*) dan SDG 5 (*Gender Equality*) secara berkelanjutan di Kota Dumai.

4. KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan modal sosial Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kota Dumai berperan penting dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDG 2 (*Zero Hunger*) dan SDG 5 (*Gender Equality*). Modal sosial yang terbentuk melalui dimensi kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), norma sosial (*social norms*), partisipasi (*participation*), dan kerja sama (*cooperation*) menjadi fondasi utama dalam memperkuat kapasitas kelompok dalam menjalankan berbagai program ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan. Kepercayaan antaranggota mendorong solidaritas dan keberlanjutan kelompok, jaringan sosial memperluas akses terhadap sumber daya dan informasi, norma sosial menjaga keteraturan dan komitmen anggota, partisipasi meningkatkan keterlibatan perempuan dalam berbagai aktivitas kelompok, serta kerja sama memperkuat efektivitas pelaksanaan program yang mendukung ketahanan pangan keluarga dan kemandirian ekonomi perempuan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kelima dimensi modal sosial tersebut saling terintegrasi dan menghasilkan suatu bentuk pemberdayaan kolektif (*collective empowerment*) yang memungkinkan

perempuan meningkatkan kapasitas diri, memperluas akses terhadap sumber daya, memperkuat posisi dalam pengambilan keputusan, serta mengembangkan kegiatan ekonomi produktif berbasis pertanian. Temuan ini menunjukkan bahwa modal sosial tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme sosial dalam memperkuat hubungan antaranggota kelompok, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat teori Modal Sosial menurut Putnam dengan menegaskan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, norma sosial, partisipasi, dan kerja sama merupakan faktor penting yang mendorong keberhasilan tindakan kolektif masyarakat. Selain itu, penelitian ini memperluas perspektif teori modal sosial melalui temuan dimensi *Collective Empowerment* sebagai hasil integrasi seluruh dimensi modal sosial dalam konteks Kelompok Wanita Tani. Temuan tersebut memberikan kontribusi konseptual baru yang menghubungkan modal sosial dengan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya ketahanan pangan dan pemberdayaan perempuan.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Pemerintah Kota Dumai, Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, serta berbagai pemangku kepentingan dalam merumuskan kebijakan dan program pemberdayaan masyarakat yang berorientasi pada penguatan modal sosial kelompok. Penguatan kapasitas kelembagaan KWT, perluasan jaringan kemitraan, peningkatan partisipasi anggota, serta pengembangan program berbasis pemberdayaan perempuan perlu menjadi prioritas dalam mendukung ketahanan pangan yang berkelanjutan.

5. SARAN

Saran bagi penelitian selanjutnya adalah melakukan kajian pada wilayah yang lebih luas dengan karakteristik sosial dan ekonomi yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penguatan modal sosial dalam mendukung pencapaian SDGs. Penelitian mendatang juga dapat mengembangkan model penguatan modal sosial berbasis pemberdayaan kolektif sebagai kerangka konseptual baru dalam kajian administrasi publik, pembangunan masyarakat, dan pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alhudhori, M. 2017. "Optimalisasi Pemanfaatan Perkarangan." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 17(1):237–49.
- [2] Guba, Egon G., And Yvonna S. Lincoln. 1994. "Competing Paradigms in Qualitative Research."
- [3] Huberman, A. Michael, and M. B. Miles. 2002. *The Qualitative Researcher's Companion*. Sage Publications.
- [4] Jalil, Ashaluddin, Yesi Yesi, Seger Sugiyanto, Dyah Puspitaloka, and Herry Purnomo. 2021. "The Role of Social Capital of Riau Women Farmer Groups in Building Collective Action for Tropical Peatland Restoration." *Forest and Society* 5(2):341–51. doi: 10.24259/fs.v5i2.12089.
- [5] Jemadi, Jemadi, and Bambang Sugeng Dwiyanto. 2014. "Strategi Kelompok Buruh Perempuan Dalam Memanfaatkan Modal Sosial Untuk Meningkatkan Aksesibilitas Pasar (Studi Di Kelompok Buruh Perempuan 'Tani Rejo' Dalam Mengakses Industri Emping Melinjo Di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah)." *Jurnal Maksipreneur: Manajemen, Koperasi, Dan Entrepreneurship* 4(1):69. doi: 10.30588/jmp.v4i1.96.

- [6] Khusna, Faza Amalia, and Rosnida Sari. 2024. "Pemberdayaan Perempuan Dalam Konteks Budaya Lokal : Studi Kasus Pemanfaatan Lahan Pekarangan Lestari." *Jurnal Analisa Sosiologi Januari* 13(1):1–21.
- [7] Novianty, Ane, Agus Yuniawan Isyanto, and Benidzar M. Andrie. 2020. "Pemberdayaan Ekonomi Kelompok Wanita Tani Sauyunan Di Desa Dunguswiru, Kecamatan Bl. Limbangan, Kabupaten Garut." *Abdimas Galuh* 2(1):72. doi: 10.25157/ag.v2i1.3358.
- [8] Nurumami, S. A., and M. Kriska. 2023. "Strategi Penguatan Modal Sosial Pada Kelompok Wanita Tani Mekar Dalam Kegiatan Pemanfaatan Pekarangan Di Kalurahan Margomulyo Kapanewon Seyegan Kabupaten Sleman." *Jurnal Ekonomi Pertanian ...* 7:1258–74.
- [9] Nuryana, Nuryana, Apendi Arsyad, and Ita Novita. n.d. "Peran Kelompok Wanita Tani (Kwt) Dalam Program Pekarangan Pangan Lestari Di Kecamatan Bogor Selatan Kota Bogor." (3):82–88.
- [10] Pratama, Dian, Roso Witjaksono, and Alia Bihrajihant Raya. 2022. "Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga Di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta." *Jurnal Ketahanan Nasional* 28(1):19. doi: 10.22146/jkn.71270.
- [11] Rangkuty, Rakhmadsyah Putra. 2018. *Modal Sosial Dan Pemberdayaan Perempuan*. Vol. 1. 1st ed. Lhokseumawe: Unimal Press.
- [12] Seferiadis, Anastasia A., Sarah Cummings, Jeroen Maas, Joske F. G. Bunders, and Marjolein B. M. Zweekhorst. 2017. "A Dynamic Framework for Strengthening Women's Social Capital: Strategies for Community Development in Rural Bangladesh." *Community Development Journal* 1–20. doi: 10.1093/cdj/bsx011.
- [13] Shaliza, Fara, and Henny Sulistyorini. 2024. "Evaluasi Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Di Perkotaan (Studi Kasus Pada KWT Mekar Mandiri Kota Dumai Dan Bijeh Ban Keumang Kota Banda Aceh)." *Jurnal Triton* 15(1):20–36. doi: 10.47687/jt.v15i1.505.
- [14] Silvert, Colby J., Willis Ochieng, Jose Perez Orozco, and Ange Asanzi. 2022. "Dissecting the Roles of Social Capital in Farmer-to-Farmer Extension: A Review." *Journal of International Agricultural and Extension Education* 29(4):7–26. doi: 10.4148/2831-5960.1058.
- [15] Suseno, Gijanto Purbo, and Nataliningsih Nataliningsih. 2023. "The Role of Women's Cooperatives as an Institution to Empower Women in Supporting the Achievement of the SDGs." *International Journal of Ethno-Sciences and Education Research* 3(2):45–53. doi: 10.46336/ijeer.v3i2.418.
- [16] Wahyuni, Lilis, V. Rudy Handoko, Ayun Maduwintarti, and Trio Saputra. 2025. "International Journal of Sustainable Development and Planning Between Regulation and Reality : Assessing Local Policy Implementation for B3 Waste Management in Dumai ' s Palm Oil Sector." 20(12):5471–80.
- [17] Wahyuni, Lilis, and Fara Shaliza. 2021. "Evaluasi Kebijakan Program Di Bidang Tanaman Pangan & Hortikultura Dalam Rangka Pengentasan Kemiskinan Pada Dinas Ketahanan Pangan Dan Pertanian Kota Dumai." *NIARA* 14(2):59–66.
- [18] Wibisono, Galih Mukti Annas, and Darwanto Darwanto. 2016. "Strategy of Strengthening Social Capital of Farmer Group in Agricultural Development." *JEJAK: Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan* 9(1):62–81.